

**PERAN PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK
PADA PENDIDIKAN DASAR: ANALISIS ISI ATAS PEMIKIRAN
MUHAMMAD SADIQ ISMAIL**

Adi Kasmiko

UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, Indonesia
e-mail: adi.kasmiko@student.uinponorogo.ac.id

Miftahul Nafiah

UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, Indonesia
e-mail: miftakhul.nafiah@student.uinponorogo.ac.id

Dina Kurnia Al Rachimi

UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, Indonesia
e-mail: DinaKurnia.AL Rachimi@student.uinponorogo.ac.id

Mohammad Rohman Rifai

UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, Indonesia
e-mail: mohammad.rohman@student.uinponorogo.ac.id,

Nur Rahmi Sonia

UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, Indonesia
e-mail: nur.rahmi.sonia@uinponorogo.ac.id

Abstract: This article examines Muhammad Sadiq Ismail's thought on strengthening students' religious character in basic education. The study employs a qualitative library-research design using content analysis of Ismail's work, with emphasis on sections discussing balanced personality, educational activities, school councils, learning support, and school-family relations. The analysis was conducted through meaning-unit selection, open coding, category construction, and conceptual interpretation informed by character education scholarship and Indonesian educational policy. The findings show that, for Ismail, religious character is not formed through isolated moral instruction; rather, it is cultivated through syakhshiyah mutawazinah (balanced personality), habituation of values and good conduct, integration of religious and socio-cultural activities, responsibility-building through student organizations, and close cooperation between school and family. These findings indicate that Ismail's educational thought remains highly relevant to Indonesian basic education because it resonates with the national agenda of character strengthening and the Pancasila Student Profile, especially the dimension of faith, piety, and noble conduct. Conceptually, the article proposes a model of religious character strengthening grounded in school culture, participation, and institutional exemplarity.

Keywords: religious character; basic education; character education

Abstrak: Artikel ini bertujuan menganalisis secara tematik pemikiran Muhammad Sadiq Ismail tentang penguatan karakter religius peserta didik pada

pendidikan dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan teknik analisis isi terhadap karya Ismail, terutama bagian-bagian yang membahas kepribadian seimbang, aktivitas pendidikan, peran majelis sekolah, dukungan belajar, dan relasi sekolah-keluarga. Analisis dilakukan melalui penentuan unit makna, koding terbuka, pengelompokan kategori, dan penafsiran konseptual dengan bantuan literatur pendidikan karakter dan kebijakan pendidikan Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut Ismail, karakter religius tidak dibangun melalui instruksi moral yang terpisah dari kehidupan sekolah, melainkan melalui pembentukan syakhshiyyah mutawazinah (kepribadian seimbang), pembiasaan nilai dan akhlak, integrasi aktivitas keagamaan dengan aktivitas sosial-kultural, penguatan tanggung jawab melalui organisasi peserta didik, serta kolaborasi yang erat antara sekolah dan keluarga. Temuan ini menegaskan bahwa pemikiran Ismail relevan bagi pendidikan dasar di Indonesia karena sejalan dengan orientasi penguatan pendidikan karakter dan Profil Pelajar Pancasila, terutama dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Secara konseptual, artikel ini menawarkan model penguatan karakter religius berbasis kultur sekolah, partisipasi, dan keteladanan kelembagaan.

Kata kunci: karakter religius; pendidikan dasar; pendidikan karakter.

PENDAHULUAN

Karakter merupakan jantung pendidikan karena sekolah pada dasarnya tidak hanya bertugas mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan disposisi moral, sikap sosial, dan kebiasaan hidup yang memungkinkan peserta didik menggunakan pengetahuan secara bertanggung jawab. Dalam literatur pendidikan, argumen tersebut telah lama ditegaskan oleh (Lickona, 2009) dan diperkaya oleh riset-riset mutakhir yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter paling efektif ketika dilaksanakan sebagai pendekatan menyeluruh berbasis kultur sekolah, keteladanan, relasi, dan partisipasi peserta didik (Nucci & Krettenauer, 2014). Dari sudut pandang ini, karakter bukan sekadar tambahan etik pada kurikulum, melainkan orientasi pembinaan manusia seutuhnya.¹

Di Indonesia, mandat penguatan karakter memiliki landasan yuridis yang sangat kuat. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan nasional berakar pada nilai-nilai agama dan bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Arah ini dipertegas kembali melalui

¹ Studi pembandingan pada pendidikan dasar: Lisa Retnasari, Arini Prihartini Hakim, Hendra Hermawan, dan Danang Prasetyo, "Cultivating Religious Character through School Culture," *International Journal of Educational Qualitative Quantitative Research* 2, no. 1 (2023): 27–34, <https://doi.org/10.58418/ijeqqr.v2i1.29>.

Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 dan Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 yang memosisikan penguatan pendidikan karakter sebagai gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian, penguatan karakter religius pada pendidikan dasar bukan agenda perifer, melainkan mandat konstitusional dan pedagogis.²

Namun, secara praksis, pendidikan karakter religius sering kali direduksi menjadi rutinitas seremonial, kegiatan keagamaan yang berdiri sendiri, atau pengajaran norma secara verbal tanpa rekayasa kultur sekolah yang memadai. Literatur pendidikan karakter menunjukkan bahwa pendekatan yang semata-mata deklaratif cenderung kurang efektif dibanding pendekatan yang mengintegrasikan nilai ke dalam pengalaman belajar, organisasi sekolah, dan relasi sosial peserta didik. Dalam konteks pendidikan dasar, reduksi tersebut menjadi problematik karena pada tahap ini peserta didik justru sedang membentuk kebiasaan, orientasi moral, dan pola hubungan sosial yang relatif menetap.³

Karakter religius sendiri harus dipahami secara lebih luas daripada sekadar kepatuhan ritual. Dalam perspektif pendidikan Islam, karakter religius mencakup penguatan iman, pembiasaan ibadah, pengendalian diri, akhlak terhadap sesama, tanggung jawab sosial, dan keterhubungan nilai spiritual dengan tindakan sehari-hari. Pemaknaan luas ini sejalan dengan arah pendidikan karakter kontemporer yang menempatkan integritas personal, kepedulian, disiplin, dan tanggung jawab sebagai manifestasi dari kualitas moral yang hidup dalam ruang personal sekaligus sosial.

Pada titik inilah pemikiran Muhammad Sadiq Ismail layak mendapat perhatian akademik. Dalam karyanya tentang pengembangan pendidikan dasar sebagai pintu masuk reformasi pendidikan Arab, tidak membahas pendidikan dasar hanya sebagai urusan peningkatan capaian akademik, melainkan sebagai proyek pembentukan pribadi dan kebudayaan sekolah. Bagian-bagian penting dari karya tersebut menampilkan gagasan tentang syakhshiyah mutawazinah atau kepribadian seimbang,

² Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 2–3; Republik Indonesia, Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, Pasal 1–3 dan Pasal 6.

³ Ani Dwi Astuti, Suyatno, dan Yoyo, “The Strategy of Principal in Instilling Religious Character in Muhammadiyah Elementary School,” *The European Educational Researcher* 3, no. 2 (2020): 67–85, <https://doi.org/10.31757/euer.323>. Studi ini mendeskripsikan keteladanan, pembiasaan, integrasi pembelajaran, dan penguatan dalam satu konteks sekolah dasar.

integrasi aktivitas pendidikan, dukungan belajar, majelis sekolah, majelis kelas, serta pentingnya aktivitas keagamaan, sosial, budaya, dan olahraga dalam pembinaan peserta didik. Dengan kata lain, Ismail memikirkan pendidikan dasar sebagai ekosistem pembinaan nilai.

Keistimewaan pemikiran Ismail terletak pada usahanya menghubungkan dimensi normatif, psikologis, dan institusional. Di satu sisi, ia menekankan perlunya pembentukan kepribadian yang seimbang antara ruh, jasad, jiwa, dan akal. Di sisi lain, ia menunjukkan bahwa pembentukan kepribadian semacam itu menuntut pengelolaan aktivitas sekolah, partisipasi siswa, keterlibatan keluarga, serta kepemimpinan kelembagaan yang sadar akan fungsi pendidikan karakter. Kerangka tersebut membuat pemikirannya relevan bagi agenda penguatan karakter religius pada pendidikan dasar, terutama ketika sekolah dihadapkan pada tantangan individualisme, disrupsi digital, dan melemahnya pranata pembiasaan moral.

Meskipun demikian, diskursus pendidikan dasar di Indonesia masih relatif jarang menempatkan pemikiran Muhammad Sadiq Ismail sebagai objek kajian tersendiri. Kajian-kajian tentang pendidikan karakter lebih banyak memusatkan perhatian pada kebijakan nasional, teori pendidikan karakter Barat, atau pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam yang lebih populer. Akibatnya, potensi kontribusi Ismail, terutama mengenai hubungan antara religiusitas, kultur sekolah, dan partisipasi kelembagaan, belum digali secara sistematis. Kekosongan ini penting diisi karena pendidikan dasar memerlukan fondasi konseptual yang bukan hanya normatif, tetapi juga operasional.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan menjawab tiga pertanyaan utama. Pertama, bagaimana konstruksi karakter religius dalam pemikiran Muhammad Sadiq Ismail mengenai pendidikan dasar? Kedua, strategi pedagogis dan kelembagaan apa saja yang dapat diturunkan dari pemikirannya untuk memperkuat karakter religius peserta didik? Ketiga, sejauh mana pemikirannya relevan dengan agenda penguatan pendidikan karakter di Indonesia? Secara teoretis, artikel ini memperkaya kajian pemikiran pendidikan Islam dan pendidikan karakter. Secara praktis, artikel ini menawarkan model penguatan karakter religius yang memadukan kultur sekolah, pembiasaan nilai, kepemimpinan partisipatif, dan kemitraan sekolah-keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Secara operasional, penelitian diarahkan untuk membaca, menyeleksi, mengode, dan menafsirkan gagasan-gagasan Muhammad Sadiq Ismail yang relevan dengan penguatan karakter religius pada pendidikan dasar. Pendekatan analisis isi dipilih karena memungkinkan peneliti mengekstraksi kategori makna dari teks secara sistematis, lalu menghubungkannya dengan kerangka konseptual pendidikan karakter dan kebijakan pendidikan yang lebih luas.⁴

Sumber data primer penelitian ini adalah karya Muhammad Sadiq Ismail berjudul *Tathwir al-Ta'lim al-Asasi ka Madkhal li Ishlah al-Ta'lim al-'Arabi* yang diterbitkan pada 2011. Analisis difokuskan pada bagian-bagian teks yang secara eksplisit membahas pengembangan pendidikan dasar, aktivitas pendidikan, pembinaan kepribadian peserta didik, dukungan belajar, peran majelis sekolah, majelis kelas, dan organisasi siswa. Sumber data sekunder berupa literatur pendidikan karakter, pendidikan Islam, metodologi analisis isi, serta dokumen kebijakan pendidikan Indonesia yang berkaitan dengan penguatan karakter

Tabel 1. Operasionalisasi analisis isi

Komponen	Operasionalisasi
Jenis penelitian	Studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif dan teknik analisis isi.
Sumber data primer	Karya Muhammad Sadiq Ismail tentang pengembangan pendidikan dasar dan bagian-bagian yang relevan dengan pembinaan karakter.
Sumber data sekunder	Literatur pendidikan karakter, pendidikan Islam, dan dokumen kebijakan pendidikan Indonesia.
Unit analisis	Kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang memuat nilai, tujuan, aktivitas, aktor, dan struktur kelembagaan pembinaan karakter.
Kategori awal	Kepribadian seimbang; nilai religius; strategi pedagogis; kultur sekolah; partisipasi kelembagaan; relevansi kebijakan.

⁴ Hsiu-Fang Hsieh dan Sarah E. Shannon, "Three Approaches to Qualitative Content Analysis," *Qualitative Health Research* 15, no. 9 (2005): 1277–1288, <https://doi.org/10.1177/1049732305276687>; Satu Elo dan Helvi Kyngäs, "The Qualitative Content Analysis Process," *Journal of Advanced Nursing* 62, no. 1 (2008): 107–115, <https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2007.04569.x>.

Komponen	Operasionalisasi
Langkah analisis	Pembacaan berulang, koding terbuka, koding aksial, selective coding, interpretasi konseptual, dan sintesis tematik.
Keabsahan data	Validitas semantik, referential adequacy, audit trail, dan triangulasi konseptual.
Luaran analisis	Model konseptual penguatan karakter religius pada pendidikan dasar berbasis pemikiran Ismail.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah unit makna (meaning units) yang berupa kata, frasa, kalimat, atau paragraf yang memuat indikator nilai, tujuan pembinaan, bentuk aktivitas, relasi antarpelaku pendidikan, dan struktur kelembagaan yang dapat ditafsirkan sebagai unsur penguatan karakter religius. Pada tahap awal, peneliti melakukan pembacaan berulang terhadap teks primer untuk mengidentifikasi istilah kunci, seperti al-syakhshiyah al-mutawazinah, al-qiyam, al-'adat, al-nasyath al-dini, al-ta'allum al-dhati, majalis al-madrasiyyah, dan akhlaq hasanah. Istilah-istilah tersebut kemudian dijadikan jangkar awal dalam proses koding terbuka.⁵

Setelah koding terbuka dilakukan, data dikelompokkan melalui koding aksial ke dalam empat kategori analitis: (1) landasan antropologis pembinaan karakter religius, (2) nilai dan disposisi karakter religius, (3) strategi pedagogis dan kultur sekolah, dan (4) relevansi kelembagaan bagi pendidikan dasar Indonesia. Tahap berikutnya adalah selective coding, yaitu memilih tema-tema yang paling menjelaskan hubungan antara religiusitas, pembentukan kepribadian, aktivitas pendidikan, dan partisipasi kelembagaan. Prosedur tersebut menghasilkan peta tematik yang menjadi dasar penyusunan hasil dan pembahasan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan empat strategi. Pertama, validitas semantik, yaitu memastikan bahwa interpretasi peneliti tetap berakar pada makna istilah dan konteks argumentasi dalam teks primer. Kedua, referential adequacy, yakni membandingkan hasil pembacaan utama dengan literatur pendukung tentang pendidikan karakter dan pendidikan Islam. Ketiga, audit trail, yakni menyusun jejak analisis secara berurutan mulai dari penentuan unit analisis, koding, pengelompokan kategori, sampai pada penarikan inferensi. Keempat,

⁵ Ulla Hällgren Graneheim dan Berit Lundman, "Qualitative Content Analysis in Nursing Research: Concepts, Procedures and Measures to Achieve Trustworthiness," *Nurse Education Today* 24, no. 2 (2004): 105–112, <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2003.10.001>. Rujukan metodologis ini menjelaskan unit makna, kode, kategori, dan tema.

triangulasi konseptual dengan kebijakan pendidikan Indonesia agar tafsir terhadap karakter religius tidak berhenti pada abstraksi teoretis, melainkan diuji relevansinya pada konteks kelembagaan .⁶

Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif-analitis. Artinya, penelitian ini tidak berhenti pada inventarisasi kutipan atau ringkasan isi buku, tetapi berupaya membangun argumen ilmiah tentang bagaimana pemikiran Ismail dapat dibaca sebagai model penguatan karakter religius pada pendidikan dasar. Dengan strategi ini, artikel menghasilkan sintesis konseptual yang dapat digunakan sebagai rujukan teoretis maupun praktis dalam pengembangan pendidikan dasar berbasis karakter religius.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Dasar sebagai Basis Reformasi dan Pembinaan Nilai

Temuan pertama menunjukkan bahwa dalam horizon pemikiran Ismail, pendidikan dasar merupakan titik strategis reformasi pendidikan. Penekanan ini sudah tampak dari judul karya yang menjadikan pengembangan pendidikan dasar sebagai pintu masuk perbaikan pendidikan Arab.

Dengan orientasi demikian, pendidikan dasar tidak dipahami sebagai jenjang administratif yang sekadar menyiapkan kemampuan literasi dasar, tetapi sebagai medan pembentukan manusia dan perbaikan tata kelola pendidikan. Kerangka ini penting karena penguatan karakter religius menuntut fondasi yang diletakkan sejak awal perkembangan peserta didik, ketika disposisi moral, pola emosi, dan kebiasaan sosial sedang terbentuk secara intensif.

Memposisikan aktivitas pendidikan sebagai salah satu unsur terpenting pendidikan modern dan menyebutnya sebagai semacam penyeimbang proses pembelajaran. Aktivitas pendidikan, menurutnya, membantu sekolah menumbuhkan perkembangan yang utuh: jasmani, akal, sosial, dan afektif, sehingga peserta didik tumbuh sebagai warga yang bertanggung jawab terhadap diri, bangsa, dan masyarakat. Pandangan ini sangat signifikan bagi pembahasan karakter religius karena ia menolak dikotomi antara pembelajaran akademik dan

⁶ Satu Elo, Maria Kääriäinen, Outi Kanste, Tarja Pölkki, Kati Utriainen, dan Helvi Kyngäs, "Qualitative Content Analysis: A Focus on Trustworthiness," *SAGE Open* 4, no. 1 (2014): 1–10, <https://doi.org/10.1177/2158244014522633>. Artikel ini membahas keterpercayaan pada tahap persiapan, pengorganisasian, dan pelaporan analisis isi.

pembinaan nilai. Religiusitas dengan demikian tidak ditempatkan sebagai tambahan di pinggir kurikulum, melainkan sebagai orientasi yang menjiwai keseluruhan pengalaman sekolah.

Jika dicermati lebih jauh, logika reformis Ismail mengandung kritik terhadap pendekatan pendidikan yang terlalu sempit. Ia menunjukkan bahwa sekolah yang hanya mengutamakan transfer pengetahuan akan gagal mempersiapkan peserta didik menghadapi kehidupan sosial secara etis.

Dari sinilah dapat dipahami mengapa dalam teksnya Ismail memberi ruang besar bagi pembentukan nilai, kebiasaan, keterampilan berpikir, dan partisipasi dalam aktivitas kolektif. Bagi pendidikan dasar, pendekatan ini relevan karena pada fase ini keberhasilan pendidikan bukan hanya diukur dari penguasaan materi, tetapi juga dari terbentuknya orientasi perilaku yang kelak memengaruhi kehidupan belajar dan sosial peserta didik dalam jangka panjang.

Dalam kaitannya dengan karakter religius, fondasi reformis tersebut menegaskan bahwa nilai keagamaan tidak boleh dipenjarakan dalam mata pelajaran agama semata. Nilai-nilai religius perlu dihadirkan sebagai etos kelembagaan: tercermin dalam relasi guru-siswa, tata tertib, kegiatan pendampingan, aktivitas siswa, dan cara sekolah membangun rasa tanggung jawab kolektif. Dengan demikian, pemikiran Ismail memberi dasar teoretis bahwa pendidikan dasar yang baik adalah pendidikan yang sejak awal menyatukan pengembangan intelektual dengan pembinaan moral-spiritual.

Tabel 2. Peta tema utama hasil analisis

Tema	Indikator dalam teks Ismail	Makna bagi karakter religius
Pendidikan dasar sebagai pintu reformasi	Pengembangan pendidikan dasar ditempatkan sebagai pintu masuk perbaikan pendidikan.	Karakter religius diletakkan sebagai fondasi, bukan program tambahan.
Aktivitas pendidikan	Aktivitas sekolah dipandang menolong perkembangan jasmani, akal, sosial, dan afektif.	Religiusitas dibangun melalui pengalaman sekolah yang utuh.
Kepribadian seimbang	Penekanan pada keseimbangan ruh, jasad, jiwa, dan akal.	Religiusitas dipahami secara holistik dan integral.
Majelis sekolah dan kelas	Ada ruang bagi partisipasi, musyawarah, dan tanggung jawab peserta didik.	Moralitas religius diterjemahkan ke dalam amanah sosial.
Kemitraan sekolah-keluarga	Masalah peserta didik diselesaikan bersama keluarga inti.	Pembinaan nilai menuntut konsistensi lingkungan pendidikan.

B. Syakhshiyah Mutawazinah sebagai Fondasi Karakter Religius

Temuan kedua memperlihatkan bahwa salah satu inti antropologis pemikiran Ismail adalah konsep syakhshiyah mutawazinah, yakni kepribadian yang seimbang. Pada bagian yang membahas tujuan majelis sekolah, ia menegaskan pentingnya membantu peserta didik memperoleh kepribadian yang seimbang antara ruh, jasad, jiwa, dan akal. Formulasi ini sangat penting karena menyajikan kerangka manusia yang holistik. Karakter religius dalam perspektif seperti ini bukan sekadar kepatuhan formal terhadap aturan, tetapi hasil dari integrasi dimensi spiritual, emosional, rasional, dan perilaku.

Bila dikaji secara pedagogis, konsep kepribadian seimbang tersebut mengandung sekurang-kurangnya tiga implikasi. Pertama, pendidikan religius harus menyentuh batin dan orientasi makna, bukan hanya tindakan lahiriah. Kedua, pembinaan karakter harus mengaitkan pengendalian diri, penalaran, dan kebiasaan konkret, sebab moralitas yang matang menuntut dukungan akal dan kematangan emosi. Ketiga, sekolah harus menghindari pola pembinaan yang parsial, misalnya hanya menekankan disiplin perilaku tanpa memberi ruang pemahaman, refleksi, dan pengalaman sosial. Dengan kata lain, religiusitas yang diharapkan Ismail bersifat integral, tidak terfragmentasi.

Kerangka ini sejalan dengan pandangan pendidikan karakter yang menempatkan knowing the good, loving the good, dan doing the good sebagai satu kesatuan proses. Dalam horizon pendidikan Islam, integrasi tersebut juga sejalan dengan gagasan bahwa iman, ilmu, dan akhlak harus bertemu dalam bentuk kepribadian yang utuh. Karena itu, pembacaan terhadap Ismail menunjukkan bahwa karakter religius pada pendidikan dasar seharusnya dipahami sebagai kualitas diri yang mencakup orientasi spiritual, kontrol emosi, rasionalitas moral, dan tindakan sosial yang baik.

Bila dikontekstualisasikan ke sekolah dasar, konsep kepribadian seimbang menuntut desain pendidikan yang tidak memisahkan aktivitas keagamaan dari kegiatan belajar, olahraga, seni, maupun interaksi sosial. Anak tidak dibina menjadi religius dengan cara menumpuk ceramah atau perintah, melainkan dengan membangun ritme kehidupan sekolah yang membantu mereka mengalami keteraturan, tanggung jawab, penghormatan kepada orang lain, dan refleksi atas makna tindakan. Dalam pengertian ini, religiusitas menjadi cara hidup yang tertanam dalam ekologi pembelajaran.

Tabel 3. Dimensi kepribadian seimbang dan implikasi pedagogis

Dimensi	Makna	Implikasi pada pendidikan dasar
Ruh/spiritual	Memberi arah makna, iman, dan orientasi transendental.	Sekolah menumbuhkan kesadaran beragama melalui pembiasaan dan refleksi.
Nafs/emosional-psikis	Mengelola dorongan, emosi, dan kontrol diri.	Peserta didik dibimbing menghindari perilaku menyimpang dan membangun ketenangan diri.
Jasad/fisik	Menjaga kesehatan, keteraturan, dan kesiapan bertindak.	Aktivitas olahraga dan disiplin fisik dilihat sebagai bagian dari pendidikan nilai.
Akal/rasional	Membentuk penalaran, pertimbangan, dan keputusan moral.	Pembelajaran mendorong berpikir, tanggung jawab, dan kesadaran atas akibat tindakan.

C. Nilai-Nilai Karakter Religius dalam Pemikiran Muhammad Sadiq Ismail

Temuan ketiga berkaitan dengan substansi nilai yang dapat dibaca sebagai komponen karakter religius dalam pemikiran Ismail. Dari hasil coding, nilai-nilai tersebut setidaknya meliputi akhlak yang baik, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, penghormatan terhadap orang lain, kepedulian terhadap masalah peserta didik, serta kemandirian belajar. Meskipun Ismail tidak selalu menggunakan istilah karakter religius secara langsung, gugusan nilai tersebut jelas merepresentasikan religiusitas yang berwujud dalam perilaku dan kebiasaan sosial yang baik. Dengan demikian, religiusitas tidak direduksi menjadi simbol, tetapi diterjemahkan ke dalam etika keseharian.

Hal yang menarik adalah cara Ismail menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan persoalan riil sekolah. Ia menyebut berbagai masalah peserta didik, seperti terganggunya relasi dengan guru dan teman, pergaulan buruk, pengabaian tugas rumah, membuat keributan di kelas, sering keluar dari pelajaran, bolos, putus sekolah, serta problem sosial-ekonomi yang memengaruhi kehidupan belajar. Daftar masalah ini menunjukkan bahwa bagi Ismail, pembinaan karakter harus berangkat dari situasi konkret, bukan dari pengajaran moral yang abstrak. Religiusitas justru dibuktikan ketika sekolah mampu menuntun peserta didik mengelola diri, menghindari penyimpangan, dan memperbaiki hubungan sosial.

Dalam perspektif ini, akhlak bukan sekadar tema pengajian, tetapi kualitas hubungan. Relasi yang sehat antara siswa dengan guru dan antara siswa dengan teman merupakan indikator penting keberhasilan pendidikan karakter religius. Ajaran agama memperoleh bentuk pedagogisnya ketika sekolah melatih respek, empati, kesopanan, dan kemampuan hidup bersama. Hal tersebut sejalan dengan argumen bahwa pendidikan karakter yang efektif harus membangun moral community di sekolah, yaitu komunitas yang nilai-nilainya hidup dalam interaksi harian, bukan hanya tertulis dalam slogan.

Ismail juga memberikan tekanan penting pada kemandirian belajar melalui konsep *al-ta'allum al-dhati*. Pada pandangan pertama, tema ini tampak akademik. Akan tetapi, dalam kerangka karakter religius, kemandirian belajar adalah bentuk tanggung jawab personal, kesungguhan, dan kemampuan mengelola amanah. Anak yang dibiasakan mencari pengetahuan dengan bimbingan yang tepat sedang

dilatih untuk menjadi pribadi yang tekun, tidak pasif, dan bertanggung jawab atas proses belajarnya. Dalam pendidikan Islam, kesungguhan menuntut ilmu memiliki nilai moral-spiritual tersendiri; karena itu, dukungan terhadap belajar mandiri dapat dibaca sebagai strategi karakter religius yang substantif.

Nilai lain yang menonjol ialah semangat kerja sama dan partisipasi. Ismail menyebut bahwa unsur siswa yang dipilih dalam majelis kelas hendaknya adalah mereka yang memiliki kepribadian seimbang, semangat kooperatif, akhlak yang baik, dan prestasi akademik yang memadai. Kriteria ini menunjukkan bahwa kepemimpinan siswa tidak boleh hanya bertumpu pada kecakapan organisatoris, melainkan pada integritas moral. Dengan demikian, religiusitas dipandang kompatibel dengan kepemimpinan, partisipasi, dan tanggung jawab sosial, bukan dengan sikap pasif atau eksklusif.

Tabel 4. Matriks nilai karakter religius yang ditemukan

Nilai inti	Indikator tekstual	Manifestasi pada peserta didik
Akhlak mulia	Penekanan pada akhlaq hasanah dan relasi yang sehat.	Santun, hormat kepada guru, dan mampu hidup bersama secara etis.
Disiplin dan pengendalian diri	Peringatan terhadap bolos, keributan, keluar kelas, dan pengabaian tugas.	Tertib, mampu mengelola diri, dan taat pada aturan yang bermakna.
Tanggung jawab	Dukungan pada belajar mandiri dan pemantauan perkembangan siswa.	Sungguh-sungguh dalam belajar dan mampu memikul amanah.
Kerja sama	Kriteria kepemimpinan siswa menekankan روح تعاونية.	Mau bekerja dalam tim, gotong royong, dan menghargai peran orang lain.
Kepedulian sosial	Perhatian pada masalah sosial-ekonomi dan relasi peserta didik.	Peka terhadap teman, tidak egois, dan siap membantu.
Kepemimpinan bermoral	Pemilihan unsur siswa yang seimbang, berakhlak baik, dan berprestasi.	Berani memimpin secara amanah dan memberi teladan.

D. Strategi Penguatan Karakter Religius pada Pendidikan Dasar

Temuan keempat menunjukkan bahwa Ismail menawarkan strategi penguatan karakter religius yang sangat dekat dengan pendekatan whole-school.

Strategi pertama ialah pembiasaan melalui aktivitas pendidikan yang beragam. Pada bagian tentang *تنظيم أوجه النشاط الديني*, ia menyebut perlunya *مجلس إدارة المدرسة والاجتماعي والرياضي والثقافي للطلاب*. Rangkaian ini penting: aktivitas keagamaan ditempatkan berdampingan dengan aktivitas sosial, budaya, dan olahraga. Artinya, religiusitas tidak dibangun dalam ruang yang terisolasi, tetapi dalam ekosistem aktivitas yang menolong peserta didik belajar menyeimbangkan penghayatan spiritual, kerja sama, ekspresi budaya, dan kesehatan fisik.

Strategi kedua adalah penguatan karakter melalui struktur kelembagaan partisipatif. Ismail memberikan perhatian besar pada majelis sekolah, majelis kelas, dan dewan pengelolaan kesiswaan. Struktur-struktur ini bukan sekadar perangkat administratif, melainkan medium latihan tanggung jawab, demokrasi, penghargaan terhadap perbedaan pendapat, dan kerja kolektif. Dari sisi pendidikan karakter religius, mekanisme tersebut penting karena menumbuhkan kesadaran bahwa moralitas tidak hanya bersifat personal, tetapi juga sosial dan institusional. Anak belajar bahwa menjadi baik berarti siap memikul tugas, menjaga amanah, mematuhi aturan, dan berkontribusi bagi komunitas sekolah.

Strategi ketiga adalah penguatan sinergi antara sekolah dan keluarga. Ismail menyatakan bahwa penemuan masalah peserta didik harus ditindaklanjuti secara *تربوي* dan dicari jalan penyelesaiannya bersama keluarga inti peserta didik. Gagasan ini sangat relevan dengan literatur pendidikan karakter yang menegaskan bahwa konsistensi pesan antara rumah dan sekolah merupakan syarat penting keberhasilan internalisasi nilai. Dalam kerangka karakter religius, keluarga bukan hanya mitra administratif, tetapi ruang pertama pembiasaan nilai yang harus disinergikan dengan kultur sekolah.⁷

Strategi keempat ialah dukungan belajar dan pemantauan perkembangan peserta didik. Ismail melihat bahwa *متابعة التلاميذ* akan berpengaruh pada kemajuan akademik mereka. Ia juga menekankan perlunya bantuan terhadap masalah yang dialami siswa di rumah dan sekolah. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembinaan karakter religius tidak boleh memisahkan dimensi akademik dari

⁷ Studi pembeding: Pramudya Al Ghazi dan Muhlasin Amrullah, "Religious Character Habituation Through School Culture in Elementary Schools," *Indonesian Journal of Education Methods Development* 20, no. 4 (2025), <https://doi.org/10.21070/ijemd.v20i4.914>. Penelitian tersebut membahas pembiasaan religius serta dukungan guru, orang tua, dan lingkungan sekolah.

dimensi moral. Anak yang mengalami kesulitan belajar, relasi, atau kondisi sosial-ekonomi memerlukan pendampingan yang memadukan kasih sayang, ketegasan, dan layanan pendidikan yang adil. Inilah bentuk konkret akhlak kelembagaan.

Strategi kelima adalah penumbuhan kesadaran pedagogis masyarakat. Menurut Ismail, sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab mengangkat isu-isu pendidikan melalui seminar, pertemuan budaya, dan *حلقات نقاش* yang melibatkan masyarakat. Aspek ini kerap diabaikan dalam pembahasan religiusitas sekolah, padahal karakter religius hanya akan kokoh ketika sekolah terhubung dengan lingkungan sosialnya. Dengan cara ini, religiusitas tidak berhenti pada tatanan individual, tetapi hadir sebagai budaya publik yang dibangun bersama.

Tabel 5. Strategi implementasi penguatan karakter religius

Strategi	Pelaku utama	Orientasi hasil
Integrasi aktivitas keagamaan, sosial, budaya, dan olahraga	Sekolah, guru, pembina kegiatan	Religiusitas yang hidup dalam kebiasaan dan pengalaman kolektif.
Majelis sekolah dan majelis kelas	Kepala sekolah, guru, peserta didik	Musyawarah, amanah, partisipasi, dan tanggung jawab sosial.
Pendampingan masalah peserta didik	Guru, wali kelas, konselor, orang tua	Penguatan disiplin, empati, dan pemulihan relasi.
Dukungan belajar mandiri	Guru dan keluarga	Kemandirian, kesungguhan menuntut ilmu, dan kontrol diri.
Penguatan komunikasi sekolah-keluarga-masyarakat	Sekolah, keluarga, komunitas	Konsistensi nilai antara rumah, sekolah, dan lingkungan sosial.

E. Relevansi Pemikiran Ismail bagi Pendidikan Dasar di Indonesia

Jika dibandingkan dengan konteks Indonesia, pemikiran Ismail memiliki resonansi yang kuat. Tujuan pendidikan nasional Indonesia menempatkan iman, takwa, dan akhlak mulia sebagai orientasi utama pembentukan manusia. Agenda Penguatan Pendidikan Karakter kemudian menegaskan bahwa pembinaan karakter harus berlangsung melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga, serta melibatkan ekosistem pendidikan secara utuh. Struktur

pemikiran Ismail tentang kepribadian seimbang, aktivitas sekolah, dan kerja kelembagaan sejalan dengan orientasi tersebut, bahkan menyediakan justifikasi konseptual yang lebih eksplisit tentang peran organisasi sekolah dan partisipasi siswa.

Keselarasan itu juga tampak bila pemikiran Ismail dibaca bersama dimensi Profil Pelajar Pancasila, terutama dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Dimensi tersebut tidak berhenti pada kesalehan individual, tetapi meluas ke akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara. Ismail menawarkan landasan yang kompatibel dengan perluasan makna tersebut karena ia menghubungkan religiusitas dengan hubungan sosial yang sehat, kepemimpinan partisipatif, kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap masalah konkret peserta didik. Dengan kata lain, religiusitas menurut Ismail berwatak relasional dan institusional.⁸

Kontribusi paling penting dari pemikiran Ismail bagi pendidikan dasar Indonesia adalah penekanannya bahwa karakter religius harus dirawat melalui kultur sekolah yang partisipatif. Banyak praktik sekolah masih memahami pembinaan religius sebagai penguatan kegiatan seremonial atau penambahan jadwal ibadah bersama. Pendekatan Ismail mengingatkan bahwa ritual penting, tetapi ia harus ditopang oleh mekanisme kelembagaan yang melatih amanah, akhlak, kepemimpinan, dan tanggung jawab bersama. Karena itu, model ini sangat potensial diterapkan pada sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah melalui penguatan organisasi kelas, pembagian tanggung jawab, forum musyawarah, kegiatan sosial, dan integrasi aktivitas keagamaan dengan kehidupan sekolah sehari-hari.⁹

Meski demikian, pembacaan kritis juga menunjukkan beberapa keterbatasan. Pertama, Ismail belum menguraikan instrumen evaluasi karakter secara rinci

⁸ Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022), 2–5. Dokumen ini digunakan untuk menelusuri kerangka Profil Pelajar Pancasila yang disebut dalam naskah.

⁹ Retnasari dkk., “Cultivating Religious Character through School Culture,” 27–34; Astuti, Suyatno, dan Yoyo, “The Strategy of Principal,” 67–85. Kedua studi digunakan sebagai pembandingan konteks sekolah dasar Indonesia, bukan sebagai bukti tekstual atas isi buku Ismail.

sehingga penerapannya memerlukan elaborasi lebih lanjut. Kedua, pemikirannya lahir dari konteks pendidikan Arab yang memiliki konfigurasi sosial dan kelembagaan tersendiri, sehingga adaptasi pada konteks Indonesia perlu memperhatikan keberagaman budaya dan tata kelola sekolah. Ketiga, karena analisis ini bertumpu pada bagian-bagian teks yang paling relevan dengan pembinaan karakter, penelitian lanjutan masih diperlukan untuk menelaah keseluruhan korpus pemikirannya secara lebih luas. Meskipun demikian, secara konseptual pemikiran Ismail tetap menawarkan sumber inspirasi yang kuat bagi pengembangan pendidikan dasar berbasis karakter religius.

Tabel 6. Komparasi pemikiran Ismail dengan kerangka pendidikan Indonesia

Aspek	Pemikiran Ismail	Kerangka Indonesia
Tujuan utama	Pembentukan pribadi seimbang dan reformasi pendidikan dasar.	Pembentukan manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, dan bertanggung jawab.
Basis pembinaan	Aktivitas pendidikan, majelis sekolah, dan kerja partisipatif.	PPK, kultur sekolah, kokurikuler, dan ekosistem pendidikan.
Dimensi religius	Akhlak, tanggung jawab, kerja sama, dan keseimbangan diri.	Beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam Profil Pelajar Pancasila.
Peran keluarga	Mitra utama dalam penyelesaian masalah peserta didik.	Bagian dari tripusat pendidikan dan gerakan penguatan karakter.
Karakter kepemimpinan	Siswa dilatih amanah, musyawarah, dan tanggung jawab.	Penguatan partisipasi, gotong royong, dan kepemimpinan siswa.

F. Implikasi Konseptual dan Kritik

Berdasarkan seluruh temuan, artikel ini mengusulkan sebuah model konseptual penguatan karakter religius pada pendidikan dasar yang diturunkan dari pemikiran Ismail. Model tersebut bertumpu pada lima poros: (1) orientasi antropologis berupa pembentukan kepribadian seimbang; (2) pembiasaan nilai dan akhlak dalam interaksi harian; (3) integrasi aktivitas keagamaan, sosial, budaya, dan olahraga sebagai wahana internalisasi nilai; (4) partisipasi peserta didik melalui struktur organisasi dan kepemimpinan; serta (5) kemitraan sekolah-keluarga-masyarakat sebagai sistem pendukung. Lima poros ini menunjukkan

bahwa religiusitas yang kuat lahir dari pertemuan antara nilai batin, pengalaman sosial, dan tata kelola sekolah.

Dengan demikian, posisi teoretis Ismail dapat dibedakan dari pendekatan karakter yang terlalu berfokus pada mata pelajaran atau moral exhortation. Ia menawarkan sintesis antara dimensi spiritual dan rekayasa institusional. Dalam bahasa lain, Ismail membantu kita melihat bahwa sekolah tidak cukup menjadi tempat mengajarkan yang baik; sekolah harus diorganisasi sedemikian rupa sehingga yang baik itu dialami, dipraktikkan, dan dibagi secara kolektif. Pada titik inilah pemikirannya relevan bagi agenda pendidikan dasar di Indonesia yang sedang mencari bentuk penguatan karakter yang lebih substansial, terukur, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Muhammad Sadiq Ismail memberikan landasan konseptual yang kuat bagi penguatan karakter religius peserta didik pada pendidikan dasar. Inti gagasannya terletak pada pembentukan syakhshiyah mutawazinah atau kepribadian seimbang yang mengintegrasikan dimensi spiritual, emosional, rasional, dan perilaku. Dari landasan tersebut lahir nilai-nilai religius yang berwujud dalam akhlak baik, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kemandirian belajar, dan kepedulian sosial. Temuan ini memperlihatkan bahwa karakter religius menurut Ismail bukan sekadar soal ritual, melainkan kualitas hidup yang menghubungkan hubungan dengan Tuhan, pengendalian diri, dan relasi etis dengan sesama.

Secara operasional, penguatan karakter religius dalam perspektif Ismail harus dijalankan melalui kultur sekolah yang komprehensif: integrasi aktivitas keagamaan dengan aktivitas sosial-budaya, penguatan organisasi peserta didik, kerja majelis sekolah dan majelis kelas, pendampingan masalah peserta didik, serta kemitraan sekolah-keluarga. Model ini sangat relevan bagi pendidikan dasar Indonesia karena sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, kebijakan penguatan pendidikan karakter, dan orientasi Profil Pelajar Pancasila. Oleh sebab itu, sekolah dasar dan madrasah perlu mengembangkan program karakter religius yang tidak berhenti pada rutinitas

simbolik, tetapi membangun partisipasi, amanah, dan akhlak sosial sebagai bagian dari kehidupan sekolah sehari-hari.

Artikel ini terbatas pada analisis isi terhadap bagian-bagian karya Ismail yang paling relevan dengan pembinaan karakter religius. Karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk menelaah keseluruhan karya beliau, membandingkannya dengan pemikir pendidikan Islam lainnya, dan mengujinya dalam desain implementasi di sekolah dasar. Meski memiliki keterbatasan, artikel ini menegaskan bahwa pemikiran Muhammad Sadiq Ismail layak dijadikan rujukan dalam perumusan model penguatan karakter religius yang lebih holistik, partisipatif, dan berorientasi pada pembudayaan nilai.

DAFTAR PUSTAKA

- A, D. K. Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. Grasindo, t.t.
- Abdillah, A., dan I. Syafe'i. "Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMP Hikmah Teladan Bandung." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 1 (2020): 17–30. <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.171-02>
- Astuti, Ani Dwi, Suyatno, dan Yoyo. "The Strategy of Principal in Instilling Religious Character in Muhammadiyah Elementary School." *The European Educational Researcher* 3, no. 2 (2020): 67–85. <https://doi.org/10.31757/euer.323>
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022. <https://kurikulum.kemendikdasmen.go.id/wp-content/uploads/2022/07/V.2-Dimensi-elemen-subelemen-Profil-Pelajar-Pancasila-pada-Kurikulum-Merdeka.pdf>
- Baha'uddin, M. A., dan A. Saefudin. "Strategi Pendidikan Agama Islam untuk Membangun Kesadaran Moral Generasi Alpha." *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 10, no. 2 (2025): 178–195. <https://doi.org/10.26618/fnfaf470>
- Berkowitz, M., dan M. Bier. What Works in Character Education? t.t.
- Elo, Satu, dan Helvi Kyngäs. "The Qualitative Content Analysis Process." *Journal of Advanced Nursing* 62, no. 1 (2008): 107–115. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2007.04569.x>
- Elo, Satu, Maria Kääriäinen, Outi Kanste, Tarja Pölkki, Kati Utriainen, dan Helvi Kyngäs. "Qualitative Content Analysis: A Focus on Trustworthiness." *SAGE Open* 4, no. 1 (2014): 1–10. <https://doi.org/10.1177/2158244014522633>

- Fashihullisan, J., S. Supardi, dan L. Lubna. "Era Digitalisasi: Kreativitas Pendidik dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran Aqidah Akhlak." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 3 (2024): 2006–2015. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2379>
- Fung, J., M. S. Wong, C. C. W. Cheng, J. J. J. Lee, H. R. Choi, W. H. Wan, H. Withrow, S.-I. Sirirat, W. H. Tse, R. P. W. Poon, C. F. Lam, H. C. Y. Lam, C. K. Chan, dan C.-C. Lin. "Educational Technology Enhanced Interprofessional E-learning for Engaging Cross-institutional and Cross-border Healthcare Students: A Mixed-methods Study." *International Journal of Nursing Studies Advances* (2025). <https://doi.org/10.1016/j.ijnsa.2025.100404>
- Ghozi, Pramudya Al, dan Muhlasin Amrullah. "Religious Character Habituation Through School Culture in Elementary Schools." *Indonesian Journal of Education Methods Development* 20, no. 4 (2025). <https://doi.org/10.21070/ijemd.v20i4.914>
- Graneheim, Ulla Hällgren, dan Berit Lundman. "Qualitative Content Analysis in Nursing Research: Concepts, Procedures and Measures to Achieve Trustworthiness." *Nurse Education Today* 24, no. 2 (2004): 105–112. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2003.10.001>
- Hsieh, Hsiu-Fang, dan Sarah E. Shannon. "Three Approaches to Qualitative Content Analysis." *Qualitative Health Research* 15, no. 9 (2005): 1277–1288. <https://doi.org/10.1177/1049732305276687>
- Iskandar, A., B. T. Possumah, K. Aqbar, dan A. H. D. Yunta. "Islamic Philanthropy and Poverty Reduction in Indonesia: The Role of Integrated Islamic Social and Commercial Finance Institutions." *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial* 16, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.19105/al-lhkam.v16i2.5026>
- Ismail, Muhammad Sadiq. *Tathwir al-Ta'lim al-Asasi ka Madkhal li Ishlah al-Ta'lim al-'Arabi*. Kairo: al-'Arabi li al-Nashr wa al-Tawzi', 2011.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Random House Publishing Group, 2009.
- Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, Mixed Method, dan Research and Development. Cetakan pertama, Juli 2020. Madani Media, 2020.
- Ngadhimah, M., A. A. Ramdhani, A. Wachid, A. Nafi', dan A. Wibowo. "Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Budaya Sekolah di SMAN 2 Ponorogo." *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023): 296–312. <https://doi.org/10.21154/maalim.v4i2.7360>

- Nucci, Larry, dan Tobias Krettenauer, ed. *Handbook of Moral and Character Education*. Edisi ke-2. Routledge, 2014.
<https://doi.org/10.4324/9780203114896>
- Page, M. J., J. E. McKenzie, P. M. Bossuyt, I. Boutron, T. C. Hoffmann, C. D. Mulrow, L. Shamseer, J. M. Tetzlaff, E. A. Akl, S. E. Brennan, R. Chou, J. Glanville, S. Grimshaw, J. Hróbjartsson, M. M. Lalu, T. Li, E. W. Loder, E. Mayo-Wilson, S. McDonald, dan penulis lainnya. "The PRISMA 2020 Statement: An Updated Guideline for Reporting Systematic Reviews." *BMJ* (2021): n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Permatasari, E. W. D., dan M. Ali. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Adab Peserta Didik." *Jurnal PAI Raden Fatah* 5, no. 3 (2023).
<https://doi.org/10.19109/pairf.v5i3.19516>
- Republik Indonesia. Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 195. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/73167/perpres-no-87-tahun-2017>
- Republik Indonesia. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal. Database Peraturan Perundang-Undangan Indonesia.
<https://www.peraturan.go.id/id/permendikbud-no-20-tahun-2018>
- Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>
- Retnasari, Lisa, Arini Prihartini Hakim, Hendra Hermawan, dan Danang Prasetyo. "Cultivating Religious Character through School Culture." *International Journal of Educational Qualitative Quantitative Research* 2, no. 1 (2023): 27–34.
<https://doi.org/10.58418/ijeqqr.v2i1.29>
- Samani, Muchlas. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*. PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Sulton, A. "The Educational Axiology of Al-Maqbul Traditional Pesantren." *Analisa: Journal of Social Science and Religion* 8, no. 1 (2023): 118–135.
<https://doi.org/10.18784/analisa.v8i1.1843>
- Sulton, A., dan V. E. Sunandito. "Philosophical Transformation in Pesantren Darul Huda Ponorogo: An Ontological, Epistemological, and Axiological Review." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 2 (2025): 319–314.
<https://doi.org/10.24042/atjpi.v16i2.25976>

Yuliana, A. C., V. Nv. Nurhuda, M. Ngadhimah, dan U. Sidiq. "Strategi Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran Anak Usia Dini di RA Tahfizh Al Furqon Ponorogo." *Excelencia: Journal of Islamic Education & Management* 3, no. 1 (2023): 181–192. <https://doi.org/10.21154/excelencia.v3i01.1469>

Yunita, I., J. Zahroh, K. A. Rahmawati, dan S. Suyudi. "Kajian Hadis tentang Pendidikan Akhlak Anak: Solusi atas Krisis Moral Generasi Muda." *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 10, no. 2 (2025): 242–266. <https://doi.org/10.26618/yapwrj18>